

**Pengaruh Kapasitas Adaptasi terhadap Resiliensi Pelaku Usaha Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19 (Kasus: Pelaku Usaha di Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan)**

*The Influence of Adaptive Capacity on the Resilience of Tourism Sector Business Actors during the Covid-19 Pandemic (Case: Business Actors in Cibuntu Tourism Village, Pasawahan Sub-District, Kuningan District)*

Lufhi Nabiyah<sup>\*</sup>, Saharuddin

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [lufhi\\_nabiyah@apps.ipb.ac.id](mailto:lufhi_nabiyah@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 19-09-2022 | Disetujui: 28-10-2022 | Publikasi Online: 01-11-2022

**ABSTRACT**

*The policy of imposing restrictions on community activities during the Covid-19 pandemic caused a decrease in the number of tourists, which had an impact on the sustainability of business activities for tourism business actors. The impact of this policy requires business actors to make various efforts to survive. Efforts that can be made to achieve resilience are by adapting to changes that occur due to the Covid-19 pandemic. Therefore, the purpose of this study is to analyze the influence of adaptive capacity in the resilience of tourism sector business actors during the Covid-19 pandemic. The method used is a quantitative one, which is supported by a qualitative one through in-depth interviews with informants. The respondents in this study were obtained through a simple random sampling technique of 35 business actors in Cibuntu Village, which then carried out statistical tests using simple linear regression tests. The results show that there is an influence of adaptive capacity on the resilience of business actors, the direction of a positive influence on the regression test findings shows that the business actors in the tourism sector were more resilient to the Covid-19 pandemic the higher their capacity for adaptation.*

**Keywords:** *adaptation capacity, Covid-19 pandemic, resilience, tourism sector business actors*

**ABSTRAK**

Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan yang berdampak terhadap keberlangsungan kegiatan usaha pelaku usaha wisata. Dampak dari kebijakan tersebut mengharuskan pelaku usaha melakukan berbagai upaya untuk tetap bertahan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai resiliensi yaitu dengan melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang didukung data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan. Adapun responden dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *simple random sampling* kepada 35 pelaku usaha di Desa Cibuntu yang kemudian dilakukan uji statistik menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi berpengaruh terhadap resiliensi pelaku usaha, arah pengaruh yang positif pada hasil uji regresi mengartikan semakin tinggi kapasitas adaptasi maka semakin tinggi juga resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** kapasitas adaptasi, pandemi Covid-19, pelaku usaha sektor pariwisata, resiliensi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

## PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia saat ini terus bertambah dan mengalami perkembangan. Kontribusi perjalanan dan pariwisata di Indonesia pada *Gross Domestic Product* (GDP) yaitu sebesar 5.7 persen dari total perekonomian serta terhadap lapangan kerja sebesar 9.7 persen dari total lapangan kerja (WTTC 2019). Hal ini menunjukkan pariwisata memiliki peranan yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sektor pariwisata memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat, namun semenjak adanya pandemi Covid-19 yang menyebar sampai ke Indonesia pada awal tahun 2020, berbagai sektor kehidupan di Indonesia terganggu. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020, pemerintah menyatakan penyebaran Covid-19 termasuk kepada bencana non alam karena telah berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia. Hal ini berarti pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan namun juga memengaruhi berbagai sektor lain dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia.

Sektor pariwisata menjadi sektor yang ikut terdampak karena adanya penetapan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adanya kebijakan yang diberlakukan pemerintah tersebut mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang berakibat pada penurunan pendapatan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) mencatat penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata pada tahun 2020 mencapai 20.7 miliar. Dampak dari pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata juga dirasakan oleh pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu. Pandemi Covid-19 telah memengaruhi keberlangsungan kegiatan wisata di Desa Cibuntu. Adanya kebijakan terkait penutupan sementara tempat wisata dari Pemerintah Kabupaten Kuningan tercantum dalam Surat Edaran Nomor 443/36/Huk tentang Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat dalam Penanganan *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) di Kabupaten Kuningan mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Cibuntu. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan tahun 2020 mendata jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Cibuntu sebanyak 3311 wisatawan dan pada tahun 2021 sebanyak 3028 wisatawan jumlah tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan masa sebelum adanya pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2018 dengan jumlah kunjungan mencapai 46.484 wisatawan dan tahun 2019 dengan jumlah kunjungan sebanyak 28.964 wisatawan.

Studi Nugraha (2021) menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 pada pengelola unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang berakibat pada penurunan pendapatan sebesar 70 persen, meningkatnya modal usaha, penurunan tenaga kerja karena penurunan jumlah wisatawan, tidak meratanya distribusi keuntungan antara unit usaha pariwisata yang masih bertahan, tutupnya unit usaha, dan kerugian lainnya. Sejalan dengan itu, penelitian Nafiati dan Mulyani (2020) menunjukkan dampak yang dirasakan oleh para pelaku usaha akibat pandemi Covid-19 yaitu mengalami kerugian, kesulitan menjalankan kegiatan operasionalnya, bahkan harus menutup usahanya karena produk yang dijual tidak dapat diserap oleh pasar. Upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha sektor pariwisata dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi termasuk perubahan akibat kebijakan dari pemerintah. Selain itu, pelaku usaha juga harus mampu mengurangi bahkan mengatasi dampak yang terjadi akibat pandemi Covid-19 sehingga resiliensi akan tercapai.

Proses resiliensi juga berkaitan erat dengan kapasitas adaptasi dalam suatu komunitas. Longstaff *et al.* (2010) mendefinisikan kapasitas adaptasi sebagai fungsi komunitas dalam menyimpan dan mengingat pengalaman (*institutional memory*), melakukan inovasi, menggunakan memori dan pengalaman untuk belajar (*innovative learning*), serta terhubung dengan jejaring di dalam dan luar komunitas (*connectedness*) untuk dapat mengatasi kesulitan akibat bencana. Norris *et al.* (2008) menyatakan resiliensi komunitas sebagai proses menghubungkan jaringan kapasitas adaptasi setelah gangguan atau kesulitan. Hasil penelitian Dillashandy dan Pandjaitan (2018) menunjukkan tingginya kapasitas adaptasi yang dimiliki komunitas Kalitengah Lor terutama pada *innovative learning* membuat komunitas menjadi resilien dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi, sehingga tingkat resiliensi pada komunitas Kalitengah Lor sudah mencapai pada resiliensi sebagai transformasi. Sementara itu, hasil penelitian Tabenu *et al.* (2019) menunjukkan resiliensi komunitas di Desa Perigi dalam menghadapi kebakaran hutan masih rendah dan baru mencapai resiliensi sebagai stabilitas, hal itu dikarenakan kekuatan sumber daya yang rendah karena ketergantungan komunitas terhadap hutan serta kapasitas adaptasi yang rendah karena komunitas tidak melakukan upaya mengatasi minimnya sumber pangan dari kebakaran hutan yang pernah dialaminya.

Maguire dan Cartwright (2008) menguraikan ada tiga perspektif resiliensi diantaranya yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*resilience as stability*), kemampuan untuk bangkit kembali dari perubahan ke keadaan semula yang diukur dari waktu yang dibutuhkan komunitas untuk pulih (*resilience as recovery*), dan kemampuan untuk melakukan perubahan ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya melalui regenerasi dan reorganisasi (*resilience as transformation*). Jika suatu pelaku usaha wisata dapat beradaptasi dan memulihkan fungsi-fungsi seperti sebelum adanya bencana, maka dapat dikatakan komunitas tersebut mampu mencapai resiliensi. Adanya pandemi Covid-19 membuat pelaku usaha sektor pariwisata harus beradaptasi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai (1) Bagaimana kapasitas adaptasi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19? (2) Bagaimana resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19? (3) Bagaimana pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19?

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode survei kepada responden sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Singarimbun dan Effendi (2006) mendefinisikan penelitian survai sebagai penelitian yang mengambil satu sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sementara itu, data kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk melengkapi atau mendukung hasil dari data kuantitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mencari argumentasi mendalam dan rinci mengenai berbagai hal terkait resiliensi pelaku usaha wisata di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan kriteria. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu empat bulan, terhitung dari mulai bulan Maret 2022 sampai Juli 2022.

### **Teknik Penentuan Responden dan Informan**

Responden pada penelitian ini adalah pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Cibuntu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, hal ini merujuk pada analisis yang fokus untuk mengukur kapasitas adaptasi, resiliensi, serta pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Adapun kriteria responden pada penelitian ini yaitu: (1) Masyarakat di Desa Cibuntu yang terlibat sebagai pelaku usaha sektor pariwisata; (2) Pelaku usaha sudah menjalankan kegiatan di sektor pariwisata semenjak sebelum adanya pandemi Covid-19. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *simple random sampling*. Alasan pemilihan teknik ini yakni untuk menghindari subjektivitas peneliti dalam menentukan responden sehingga pemilihan responden dipilih secara acak agar setiap individu yang terlibat sebagai pelaku usaha wisata memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Cibuntu yaitu dengan jumlah sebanyak 64 pelaku usaha. Berdasarkan populasi tersebut, dibentuk kerangka *sampling* yang kemudian ditentukan sampel penelitian sebanyak 35 responden. Effendi dan Tukiran (2014) menyatakan bahwa syarat jumlah minimal *responden* pada uji statistik parametrik adalah sebanyak 30 responden. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemilihan 35 responden telah memenuhi syarat uji statistik. Selain diperoleh dari responden melalui survei, data pada penelitian ini juga diperoleh dari informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuan pemilihan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan dari informan yang mengetahui informasi yang peneliti harapkan. Adapun informan pada penelitian ini adalah Pemerintah Desa Cibuntu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Cibuntu, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Cibuntu, Ketua Kelompok Wanita Tani, serta Bagian Humas dan Pemasaran Desa Wisata Cibuntu melalui teknik wawancara mendalam sesuai dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

## Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian didapatkan langsung di lapangan melalui survei, observasi, dan wawancara mendalam kepada responden maupun informan. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden dan wawancara mendalam kepada informan melalui panduan pertanyaan wawancara yang sudah peneliti siapkan. Selain itu, data primer juga didapatkan melalui observasi langsung untuk mengetahui kondisi desa dan masyarakat di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder sebagai data pendukung pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen profil desa dan literatur lainnya yang terkait dengan dengan topik penelitian.

## Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data dihimpun dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, analisis dokumen dan observasi lapangan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *Statistical for Social Science (SPSS) 25.0*. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan jumlah dan persentase karakteristik responden, kapasitas adaptasi, serta resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, analisis statistik inferensial dilakukan dengan analisis uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Syarat untuk melakukan uji regresi linear sederhana adalah data yang dimiliki harus berskala interval atau rasio, valid, reliabel, normal, dan linear. Maka dari itu, sebelum melakukan uji regresi linear sederhana peneliti terlebih dahulu melakukan transformasi data dengan tujuan mengubah data ordinal menjadi data interval dengan menggunakan *Metode Successive Interval (MSI)* melalui *Microsoft Excel 2010*, melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan dan hasil dari observasi lapang. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kapasitas Adaptasi Pelaku Usaha Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satu sektor yang terdampak yaitu sektor pariwisata. Adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mengakibatkan ditutupnya Desa Wisata Cibuntu untuk sementara waktu pada bulan April-Mei 2020 dan bulan Januari-Juli 2021, kebijakan tersebut memengaruhi kegiatan usaha di Desa Wisata Cibuntu. Upaya yang dilakukan agar para pelaku usaha dapat bertahan di tengah pandemi yaitu dengan melakukan adaptasi. Longstaff *et al.* (2010) menyatakan bahwa kapasitas adaptasi adalah kemampuan suatu komunitas dalam mengatur ulang sumber daya yang dimiliki untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi saat atau setelah terjadi gangguan. Kapasitas adaptasi suatu komunitas menurut Longstaff *et al.* (2010) dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (*institutional memory*), inovasi terhadap pembelajaran yang didapatkan (*innovative learning*), dan keterhubungan dengan berbagai pihak, baik dengan pihak di dalam komunitas maupun di luar komunitas (*connectedness*) dalam membantu menghadapi kesulitan melalui bantuan sumber daya.

***Institutional memory.*** *Institutional memory* berarti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki para pelaku usaha wisata melalui upaya adaptasi dalam menghadapi guncangan pandemi Covid-19. Pengalaman terkait penutupan wisata sebelum adanya pandemi Covid-19 dirasakan oleh para pelaku usaha wisata akibat bencana alam dan bencana non alam. Pengalaman terkait penutupan akses ke tempat wisata di Desa Cibuntu sudah pernah dilakukan jika banjir di sekitar Curug Gongseng, namun penutupannya dilakukan sementara waktu dalam jangka waktu yang singkat sampai pembenahan terhadap curug selesai. Namun saat pandemi Covid-19 mengguncang Desa Cibuntu, penutupan wisata dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini tentunya merupakan pengalaman berbeda yang dialami para pelaku usaha sebelumnya saat penutupan wisata ketika terjadi banjir yang berlangsung dalam waktu yang cepat. Adanya kebijakan PSBB dan PPKM membuat Desa Cibuntu melakukan penutupan wisata selama dua kali pada tahun yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, penutupan dilakukan selama dua bulan yang berlangsung dari bulan April sampai bulan Mei sedangkan

pada tahun 2021 dilakukan selama tujuh bulan yaitu pada bulan Januari sampai Juli. Adanya penutupan wisata dalam jangka waktu yang lama mengharuskan masyarakat yang terlibat sebagai pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu melakukan upaya adaptasi melalui pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dalam menghadapi kesulitan di masa darurat akibat bencana. *Institutional memory* diukur melalui pengalaman mengalami kesulitan usaha serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan. Berdasarkan skor pada kuesioner, *institutional memory* dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang nilai 3-7 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 8-12. Adapun tingkat *institutional memory* pelaku usaha sektor usaha di Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *institutional memory*

<b>Tingkat <i>Institutional Memory</i></b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	-	-
Tinggi	35	100
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan indikator tingkat *institutional memory* pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu, Tabel 1 di atas ini menunjukkan bahwa pengalaman dan ingatan bersama para pelaku usaha tergolong tinggi yaitu seluruh responden memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi kesulitan. Hal ini berarti dalam menghadapi guncangan pandemi Covid-19, para pelaku usaha wisata menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk meminimalisir dampak yang terjadi melalui upaya meminta bantuan finansial dari orang lain dan mencari sumber pendapatan lain di luar sektor pariwisata sehingga mereka bisa bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19. Adanya potensi sumber daya alam di bidang pertanian menjadi peluang bagi pelaku usaha wisata di Desa Cibuntu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan kegiatan operasional usahanya. Sebagian besar masyarakat Desa Cibuntu memiliki lahan pertanian dan peternakan, sehingga upaya yang dilakukan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup yaitu memanfaatkan sumber daya yang ada yakni melalui lahan pertanian dan hewan ternak yang dimiliki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Humas Desa Cibuntu berikut ini.

“...dari masyarakat Desa Cibuntu sendiri juga kan sebagian besar punya lahan pertanian, punya hewan ternak, jadi mereka pas ditutup wisata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ya kembali ke bidang tersebut menjadi petani dan peternak...” (**Humas Desa Wisata Cibuntu, 53 tahun**)

**Innovative learning.** *Innovative learning* dapat diartikan sebagai inovasi sebagai hasil dari pembelajaran terhadap pengalaman yang pernah dirasakan oleh pelaku usaha wisata untuk menghadapi dampak yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Pengalaman terhadap penutupan wisata yang pernah dirasakan oleh pelaku usaha wisata dapat digunakan untuk menjadi pembelajaran melalui inovasi sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. *Innovative learning* diukur berdasarkan pembelajaran yang didapatkan dari pengalaman menghadapi kesulitan melalui upaya yang inovatif. Berdasarkan skor pada kuesioner, *innovative learning* dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang nilai 3-7 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 8-12. Adapun tingkat *innovative learning* pelaku usaha sektor usaha di Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *innovative learning*

<b>Tingkat <i>Innovative Learning</i></b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	15	42.86
Tinggi	20	57.14
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan indikator tingkat *innovative learning* pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu, Tabel 2 di atas menunjukkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Cibuntu tergolong tinggi yaitu dengan persentase 57.14 persen. Hal ini dikarenakan dalam menghadapi gangguan para pelaku usaha melakukan pembelajaran inovatif terhadap pengalaman kesulitan yang telah dialami melalui pemanfaatan tabungan serta memperluas pemasaran baik pemasaran ke tempat lain di luar sektor pariwisata maupun pemasaran secara daring melalui media sosial. Namun, sebanyak 42.86 persen pelaku usaha memiliki *innovative learning* yang rendah. Hal ini dikarenakan beberapa

pelaku usaha belum memiliki tabungan sehingga belum bisa memanfaatkan sumber daya berupa tabungan saat terjadi guncangan di masa sulit. Alasan responden yang belum memiliki tabungan yaitu karena pendapatan rumah tangganya hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan belum bisa disisihkan untuk ditabung. Selain itu, rendahnya *innovative learning* dikarenakan beberapa responden belum mendapatkan pembelajaran dalam menghadapi situasi rentan melalui inovasi dalam melakukan pemasaran secara luas baik itu pemasaran ke tempat lain maupun pemasaran secara *online*, beberapa kendala seperti keterbatasan dalam penggunaan gadget bagi pelaku usaha lanjut usia serta kendala belum mendapatkan izin legalitas ketika akan dipasarkan secara luas menjadi alasan pelaku usaha belum memperluas pemasaran.

**Connectedness.** *Connectedness* atau keterhubungan dapat diartikan sebagai relasi dan kerjasama yang dilakukan pelaku usaha baik dengan pihak di dalam maupun di luar komunitas untuk menunjang keberlangsungan usaha di sektor pariwisata. Adanya hubungan yang baik dengan pihak di dalam dan di luar komunitas dapat mendukung kapasitas adaptasi sehingga para pelaku usaha dapat meminimalisir dampak dan kesulitan akibat guncangan pandemi Covid-19. *Connectedness* atau konektivitas pelaku usaha wisata diukur melalui hubungan kerjasama antar sesama pelaku usaha serta hubungan kerjasama dengan pihak lain di luar warga Desa Cibuntu. Berdasarkan skor pada kuesioner, *connectedness* dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang nilai 3-7 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 8-12. Adapun tingkat *connectedness* pelaku usaha sektor usaha di Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *connectedness*

Tingkat <i>Connectedness</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	10	28.58
Tinggi	25	71.42
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 3 di atas menunjukkan tingkat *connectedness* atau keterhubungan dengan pihak dalam dan luar komunitas pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu tergolong tinggi yaitu dengan persentase 71.42 persen. Sebagian besar responden sudah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak luar untuk keberlangsungan usaha di tengah pandemi Covid-19, dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak maka pelaku usaha mampu meminimalisir guncangan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Desa Cibuntu sendiri dalam menjalankan kegiatan wisata telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak ketiga diantaranya akademisi, Dinas UMKM, Dinas Pariwisata, Kemenparekraf serta biro travel untuk keperluan promosi maupun bantuan dalam bentuk pelatihan dan bantuan alat-alat produksi bagi pelaku usaha. Kerjasama dengan berbagai pihak dilakukan untuk membantu Desa wisata Cibuntu pulih dan bisa berjalan lagi seperti sedia kala. Bagi responden dengan tingkat *connectedness* rendah dikarenakan beberapa responden belum melakukan konektivitas dengan pihak lain di luar warga desa dalam keberlangsungan usahanya dan menyatakan jarang melakukan hubungan dengan pihak lain di luar program pengabdian yang dilakukan oleh akademisi dan pihak yang menyelenggarakan program pemberdayaan seperti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa dan program pemberdayaan masyarakat oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI). Selain itu, walaupun sudah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak namun keberlangsungan kegiatan usaha belum sepenuhnya pulih karena permintaan dan jumlah kunjungan yang masih belum stabil karena masih dalam masa pemulihan dari pandemi Covid-19.

Berdasarkan pengukuran kapasitas adaptasi di atas yang meliputi pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi kesulitan (*institutional memory*), pembelajaran inovatif sebagai hasil dari pembelajaran (*innovative learning*), dan keterhubungan dengan pihak di dalam dan di luar komunitas (*connectedness*). Skor hasil akumulasi tingkat kapasitas adaptasi dikategorikan menjadi rendah apabila skor berada pada rentang nilai 9-22 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 23-36. Adapun tingkat kapasitas adaptasi pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Wisata Cibuntu selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kapasitas adaptasi

Tingkat Kapasitas Adaptasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	4	11.4
Tinggi	31	88.6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pengukuran pada tingkat kapasitas adaptasi di atas, Tabel 4 dibawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu memiliki kapasitas adaptasi tinggi dengan persentase sebesar 88.6 persen atau sekitar 31 responden dan yang memiliki kapasitas adaptasi rendah sebanyak 11.4 persen. Tingkat kapasitas adaptasi yang tinggi didukung oleh tingginya *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*. Bagi pelaku usaha dengan *institutional memory* yang tinggi didukung dengan pengalaman pelaku usaha dalam mengatasi kesulitan saat penutupan wisata melalui pengalaman sebelumnya terhadap penutupan wisata yakni pada saat bencana banjir serta penutupan beberapa kali akibat kebijakan PPKM saat pandemi. Selain itu, upaya yang dilakukan berdasarkan pengalaman yaitu dengan usaha untuk meminta bantuan kepada orang lain dan mencari sumber pendapatan lain sehingga kebutuhan hidup tetap dapat terpenuhi.

Sementara itu, tingginya *innovative learning* yang dimiliki pelaku usaha wisata didukung oleh pembelajaran untuk memanfaatkan tabungan di masa sulit akibat Covid-19 serta melakukan pemasaran secara luas menggunakan berbagai platform seperti *website* OYO untuk pemasaran *homestay*, *branding* desa wisata secara *online* melalui media sosial, menggunakan platform WhatsApp untuk mempermudah pemasaran produk, serta melakukan pemasaran ke toko oleh-oleh. Namun, ada beberapa responden lanjut usia yang memiliki *innovative learning* rendah karena keterbatasan dalam melakukan pemasaran secara luas. *Connectedness* yang dimiliki pelaku usaha wisata juga tergolong tinggi, beberapa konektivitas dilakukan melalui hubungan kerjasama dengan pihak di dalam dan diluar komunitas. Hubungan pelaku usaha dengan pihak di dalam komunitas dilakukan melalui kerjasama dengan sesama pelaku usaha, Pokdarwis, dan BUMDes. Selain itu, kerjasama juga dilakukan dengan pihak diluar komunitas seperti dengan toko oleh-oleh Kuningan, Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan untuk membantu menyebarkan informasi Desa Wisata Cibuntu, dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan beberapa akademisi melalui program pemberdayaan, pengabdian, dan pelatihan, dengan biro travel, serta dengan Dinas UMKM Kabupaten Kuningan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memberikan bantuan alat penunjang usaha.

### Resiliensi Pelaku Usaha Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk kembali bangkit ke keadaan sebelum terjadinya bencana bahkan bisa menuju ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Adanya bencana non alam pandemi Covid-19 menjadi fenomena yang memberikan dampak yang besar terhadap berbagai sektor dan berbagai level kehidupan, salah satunya pada level terkecil yaitu individu yang terlibat sebagai pelaku usaha di sektor pariwisata. Kebijakan PPKM melalui penutupan wisata di Desa Cibuntu mengakibatkan jumlah wisatawan yang berkunjung menurun tajam jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi Covid-19. Maka dari itu, upaya untuk bangkit diperlukan agar pelaku usaha sektor pariwisata dapat resiliensi. Tingkat resiliensi pada pelaku usaha wisata menunjukkan kemampuan pelaku usaha untuk dapat bangkit dengan berbagai perubahan dan guncangan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Adapun tingkatan resiliensi menurut Maguire dan Cartwright (2008) diantaranya yaitu *resilience as stability*, *resilience as recovery*, dan *resilience as transformation*.

**Resilience as stability.** *Resilience as stability* atau resiliensi sebagai stabilitas adalah kemampuan pelaku usaha wisata untuk bangkit dari keterpurukan akibat guncangan yang terjadi saat pandemi Covid-19. Ketika pelaku usaha wisata di Desa Cibuntu mampu menyesuaikan dengan perubahan yang ada dan kembali bangkit dengan menjalankan kegiatan usaha maka pelaku usaha tersebut telah mencapai resiliensi sebagai stabilitas. *Resilience as stability* melihat seberapa besar gangguan dapat diserap oleh pelaku usaha wisata, dalam hal ini *resilience as stability* diukur berdasarkan kondisi kenyamanan dan keamanan dalam melakukan kegiatan usaha di masa normal baru (*new normal*). Berdasarkan skor pada kuesioner, *resilience as stability* dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang nilai 3-7 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 8-12. Adapun tingkat *resilience as stability* pelaku usaha sektor usaha di Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *resilience as stability*

Tingkat <i>Resilience as Stability</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	-	-
Tinggi	35	100
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5, hasil menunjukkan tingkat *resilience as stability* pada pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Cibuntu tergolong tinggi yaitu dengan persentase sebesar 100 persen atau seluruh responden, hal ini didukung dengan perasaan aman dan nyaman dalam melakukan kegiatan usaha di masa pandemi Covid-19 saat tempat wisata kembali dibuka karena pelonggaran kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Perasaan aman dan nyaman dirasakan responden karena dalam menjalankan kegiatan usaha, wisatawan dan pelaku usaha tetap memperhatikan protokol kesehatan 5M yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ketua Pokdarwis Desa Wisata Cibuntu, kegiatan wisata di Desa Cibuntu selama pandemi telah memperhatikan protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan anjuran pemerintah khususnya bagi tempat wisata dan tempat penginapan. Hal tersebut ditujukan agar pelaku usaha dan wisatawan tetap merasa aman dan nyaman selama menjalankan kegiatan pariwisata di masa pandemi Covid-19.

“...dari pengelola Desa Wisata Cibuntu sendiri dalam menjalankan kegiatan wisata di tengah pandemi kita mewajibkan wisatawan untuk mematuhi protokol kesehatan Covid-19, untuk pelaku homestay juga kita anjurkan untuk menyediakan tempat cuci tangan dan hand sanitizer, di tempat wisata juga kita pasang poster himbauan juga tersedia tempat cuci tangan di berbagai sudut wisata. Surat vaksin, masker, sama pengecekan suhu juga menjadi syarat bagi pengunjung...” (Ketua Pokdarwis, 53 tahun)

**Resilience as recovery.** *Resiliensi as recovery* atau resiliensi sebagai pemulihan adalah kemampuan pelaku usaha wisata untuk bangkit kembali dari perubahan ke keadaan semula dan dapat mempertahankan kondisi aslinya yang diukur dari waktu yang dibutuhkan komunitas untuk pulih. Pada resiliensi sebagai pemulihan, resiliensi dilihat dari cepat atau lambatnya komunitas untuk pulih kembali akibat gangguan yang terjadi. Komunitas dengan resiliensi yang kuat dapat kembali ke kondisi semula relatif lebih cepat, sebaliknya bagi komunitas yang resiliensinya kurang waktu yang dibutuhkan untuk bangkit relatif lebih lama. Apabila pelaku usaha mampu kembali ke kondisi sebelum terjadi pandemi Covid-19 maka pelaku usaha tersebut telah mencapai resiliensi sebagai pemulihan. *Resilience as recovery* diukur berdasarkan kemampuan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha seperti sebelum adanya pandemi Covid-19 diantaranya kemampuan untuk menjalankan kembali kegiatan produksi barang atau jasa, kemampuan menjalankan kembali kegiatan pemasaran, serta penghasilan dari sektor pariwisata kembali diperoleh pelaku usaha setelah wisata kembali dibuka di masa *new normal*. Berdasarkan skor pada kuesioner, *resilience as recovery* dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang nilai 3-7 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 8-12. Adapun tingkat *resilience as recovery* pelaku usaha sektor usaha di Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *resilience as recovery*

Tingkat <i>Resilience as Recovery</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	-	-
Tinggi	35	100
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa tingkat *resilience as recovery* pelaku usaha wisata tergolong tinggi yaitu sebesar 100 persen. Hal ini berarti seluruh pelaku usaha mampu bangkit dari gangguan selama pandemi Covid-19 dan mulai pulih kembali seperti keadaan semula, dalam hal ini keberlangsungan kegiatan usaha sudah berjalan kembali seperti sebelum adanya pandemi. Produksi barang bagi para pelaku usaha di bidang barang mulai berjalan kembali, seperti yang dilakukan oleh pelaku usaha *souvenir* dan pelaku usaha oleh-oleh yang mulai memproduksi lagi karena permintaan dari wisatawan sudah mulai berjalan. Begitupun dengan kegiatan usaha bagi pelaku usaha *homestay* karena penginapan untuk wisatawan sudah dibuka dan berjalan seperti semula, hal ini dikatakan oleh salah satu pelaku usaha *homestay* bahwa kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Cibuntu mulai berjalan sejak bulan Mei saat Desa Wisata dibuka 100 persen.

“... untuk penginapan homestay sudah mulai berjalan lagi semenjak setelah lebaran neng, kemarin tuh terakhir kan ada dari mahasiswa Garut sekitar 250 orang nginep di homestay, semua homestay warga penuh...” (EM, 56 tahun)

Dampak positif dari pembukaan tempat wisata juga dirasakan oleh para pedagang di tempat wisata, sejak pembukaan wisata dan jumlah kunjungan yang mulai bertambah saat masa *new normal* membuat penghasilan para pedagang di sektor pariwisata kembali didapatkan, namun penghasilannya mengalami

penurunan karena jumlah wisatawan yang masih belum mengalami peningkatan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Hal ini berbeda saat diberlakukannya kebijakan PPKM dengan membatasi jumlah kunjungan bahkan sampai pada penutupan tempat wisata. Para pelaku usaha yang berdagang di sekitar wisata juga mengaku mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendapatan pada masa sulit tersebut. Semenjak wisata kembali dibuka, sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Cibuntu adalah wisatawan yang sebelumnya ditunda kunjungannya akibat *lockdown* dan kebijakan PPKM dan PSBB saat masa pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan yang mulai stabil bahkan meningkat memengaruhi secara langsung kegiatan usaha di Desa Wisata Cibuntu, para pelaku usaha mulai pulih dan bangkit untuk kembali menjalankan kegiatan operasional usahanya seperti sedia kala yaitu seperti masa sebelum adanya pandemi Covid-19 dengan adaptasi penggunaan protokol kesehatan Covid-19.

**Resilience as transformation.** *Resilience as transformation* atau resiliensi sebagai transformasi berarti kemampuan pelaku usaha wisata untuk melakukan perubahan ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya seperti sebelum adanya pandemi Covid-19 melalui regenerasi dan reorganisasi. Apabila pelaku usaha dapat melakukan perubahan menjadi lebih baik dari sebelum pandemi maka pelaku usaha tersebut sudah mencapai resiliensi sebagai transformasi. Selama masa penutupan wisata akibat kebijakan PPKM, Desa Wisata Cibuntu ikut ditutup namun untuk kegiatan pengelolannya tetap berjalan seperti biasa melalui penataan, perawatan, dan pembenahan di area wisata karena wisata di Desa Cibuntu sendiri merupakan wisata berbasis alam jadi perawatan diperlukan agar tetap terjaga dan tidak rusak khususnya bagi situs-situs cagar budaya. *Resilience as transformation* bagi pelaku usaha di Desa Cibuntu diukur berdasarkan perubahan ke keadaan yang lebih baik melalui penambahan jenis barang dan jasa yang akan dipasarkan, penambahan fasilitas penunjang usaha, dan kenaikan pendapatan dari sektor pariwisata. Berdasarkan skor pada kuesioner, *resilience as transformation* dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang nilai 3-7 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 8-12. Adapun tingkat *resilience as transformation* pelaku usaha sektor usaha di Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *resilience as transformation*

<b>Tingkat Resilience as Transformation</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	20	57.14
Tinggi	15	42.86
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7 di atas, diketahui bahwa tingkat *resilience as transformation* pada pelaku usaha wisata tergolong rendah yaitu dengan persentase 57.14 persen atau sebanyak 20 responden. Rendahnya resiliensi sebagai transformasi dikarenakan beberapa responden belum melakukan perubahan seperti belum menambah barang atau jasa yang akan dipasarkan di masa *new normal*, belum menambahkan sarana prasarana dan fasilitas penunjang usaha, serta pendapatan yang dihasilkan pelaku usaha di masa *new normal* belum mengalami kenaikan karena jumlah kunjungan yang masih belum mengalami peningkatan sehingga kondisinya belum lebih baik dari masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa pelaku usaha berikut ini yang terdampak pendapatannya akibat adanya pandemi. Pendapatan yang didapatkan beberapa pelaku usaha responden mengalami penurunan jika dibandingkan dengan masa sebelum adanya pandemi Covid-19.

“...duh neng, pendapatan sekarang turun banget neng, biasanya yang nginep di homestay itu sebelum corona banyak, tapi semenjak corona dikit. Pendapatannya sebelum corona perbulan bisa sampe 500 ribu tapi semenjak corona ga ada neng, mulai ada pemasukan lagi pas bulan kemaren itu kira-kira nyampe 300 ribu perbulannya...” (IW, 52 tahun)

“...dari ekraf sendiri pendapatan yang didapatkan selama penutupan wisata karena PPKM itu nol neng, ga ada pemasukan. Tapi sekarang mulai stabil lagi nih awal 2022 permintaan mulai ada tapi menurun kalau dibandingkan dengan masa sebelum corona...” (ND, 42 tahun)

“...pendapatan selama corona mah ga ada pemasukan karena ya ga ada permintaan, biasanya ada wisatawan yang beli oleh-oleh tapi pas ditutup wisatanya ya jadi ga ada yang beli jadi kita juga ga bikin produknya. Pendapatan kotornya pas sebelum corona itu bisa nyampe 500 ribu perbulan, tapi pas masa new normal paling nyampe 200 ribu neng...” (IY, 60 tahun)

Sementara itu, sebesar 42.86 persen pelaku usaha sudah mencapai resiliensi sebagai transformasi, hal ini tercermin dari beberapa perubahan yang telah dilakukan yakni beberapa pelaku usaha sudah menambah jenis produk yang akan dipasarkan di masa *new normal* seperti pada pelaku usaha oleh-oleh yang mulai membuat coklat dan pengrajin ekonomi kreatif yang menambahkan produk jenis mobil-mobilan untuk dijual kepada anak sekolah yang melakukan kegiatan edukasi di Desa Wisata Cibuntu. Selain itu, sebagian besar responden juga sudah menambahkan fasilitas protokol kesehatan Covid-19 untuk menunjang kegiatan usaha di masa *new normal* serta melakukan pembangunan fasilitas untuk menunjang kegiatan usaha, khususnya bagi pelaku usaha *homestay* yang diwajibkan untuk menyediakan tempat cuci tangan dan *handsanitizer* kepada tamu yang berkunjung. Resiliensi dapat dilihat dari perspektif diantaranya resiliensi sebagai stabilitas yang dilihat dari keamanan dan kenyamanan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha di masa normal baru, resiliensi sebagai pemulihan yang dilihat dari kemampuan pelaku usaha untuk bangkit ke keadaan semula, dan resiliensi sebagai transformasi yang dilihat dari kemampuan pelaku usaha untuk bangkit ke keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Skor hasil akumulasi tingkat resiliensi dikategorikan menjadi rendah apabila skor berada pada rentang nilai 9-22 dan kategori tinggi apabila skor berada pada rentang nilai 23-36. Adapun tingkat resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Wisata Cibuntu selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat resiliensi

Tingkat Resiliensi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	4	11.4
Tinggi	31	88.6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tingginya resiliensi pelaku usaha dilihat dari responden yang sudah merasa nyaman dan aman dalam melakukan kegiatan usaha di masa pandemi Covid-19 (resiliensi sebagai stabilitas), kemudian kegiatan usaha mulai berjalan lagi saat masa *new normal*, dimana produksi barang dan jasa, pemasaran, serta penghasilan mulai didapatkan kembali seperti semula. Waktu yang dibutuhkan oleh pelaku usaha wisata untuk pulih yaitu sekitar satu tahun, karena pada awal 2022 kegiatan di Desa Wisata Cibuntu sudah mulai berjalan kembali seperti sebelum pandemi. Beberapa responden juga sudah mulai mencapai resiliensi sebagai transformasi yakni dengan mencapai ke keadaan yang lebih baik lagi melalui pembangunan sarana dan prasarana, penambahan jenis barang atau jasa yang akan dipasarkan, serta mengalami peningkatan pendapatan. Maka dari itu, resiliensi para pelaku usaha wisata di Desa Cibuntu sudah mencapai pada resiliensi sebagai pemulihan dan sedang menuju pada resiliensi sebagai transformasi.

### **Pengaruh Kapasitas Adaptasi terhadap Resiliensi Pelaku Usaha Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Salah satu sektor yang terdampak oleh pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata. Adanya kebijakan terkait PPKM dan PSBB membuat sektor pariwisata membatasi jumlah kunjungan dan bahkan sampai menutup tempat wisata. Desa Cibuntu menjadi salah satu desa wisata yang ikut terdampak oleh adanya pandemi Covid-19 karena dengan penutupan wisata maka para pelaku usaha yang terlibat dalam keberlangsungan desa wisata juga ikut terdampak. Maka dari itu, selama pandemi Covid-19 berlangsung, pelaku usaha wisata perlu melakukan upaya adaptasi sehingga mereka bisa tetap bertahan di tengah guncangan pandemi Covid-19. Longstaff *et al.* (2010) menyatakan faktor yang menentukan resiliensi komunitas adalah kapasitas adaptasi. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas mengenai peran kapasitas adaptasi dalam membangun kemampuan resiliensi, pada bagian ini peneliti akan melakukan uji regresi untuk melihat dan menganalisis pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Kapasitas adaptasi diukur menggunakan total skor dari *institutional memory* atau pengetahuan dan pengalaman pelaku usaha, *innovative learning* atau pembelajaran inovatif, serta *connectedness* atau keterhubungan dengan pihak dalam dan luar komunitas. Sementara itu, resiliensi diukur berdasarkan total skor dari tiga perspektif resiliensi yaitu *resilience as stability*, *resilience as recovery*, dan *resilience as transformation*.

Uji regresi pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) yaitu kapasitas adaptasi terhadap variabel terikat (Y) yaitu resiliensi. Uji regresi linear sederhana memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya yaitu dengan melakukan uji

validitas dan reliabilitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Apabila syarat telah terpenuhi maka uji regresi linear sederhana dapat dilakukan. Pada bagian ini, peneliti sudah melakukan syarat sebelum uji regresi linear sederhana dan telah memenuhi syarat untuk melanjutkan uji regresi. Analisis uji regresi linear sederhana digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu adanya pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Adapun prosedur pengambilan keputusan pada uji regresi linear sederhana ditentukan sebagai berikut: (1) Nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y atau hipotesis diterima; dan (2) Nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau hipotesis ditolak. Tabel 9 menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana antara variabel kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Adapun hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 9.** Hasil uji regresi variabel kapasitas adaptasi dengan variabel resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Cibuntu

Variabel	Koefisien Regresi (b)	T <sub>hitung</sub>	Sig.
Konstanta	6.125	1.962	0.058
Kapasitas Adaptasi	0.669	4.340	0.000
R	0.603		
R Square	0.363		

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui nilai konstanta (a) sebesar 6.125 dan nilai kapasitas adaptasi atau koefisien regresi (b) sebesar 0.669. Angka pada koefisien b adalah angka koefisien regresi yang menunjukkan arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel tingkat resiliensi untuk setiap perubahan variabel kapasitas adaptasi sebesar satu-satuan. Perubahan ini merupakan penambahan jika koefisien b bertanda positif dan penurunan jika koefisien b bertanda negatif. Adapun persamaan atau model regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y = 6.125 + 0.669X \quad (1)$$

Keterangan:

- X = Variabel kapasitas adaptasi
- Y = Variabel resiliensi
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi (kemiringan) yaitu besaran *response* yang ditimbulkan oleh variabel (X) terhadap Variabel (Y)

Berdasarkan persamaan diatas diartikan bahwa konstanta (a) sebesar 6.125 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel resiliensi adalah sebesar 6.125, kemudian besaran koefisien regresi (b) sebesar 0.669. *Output* tersebut menyatakan bahwa jika kapasitas adaptasi mengalami kenaikan satu-satuan, maka resiliensi akan mengalami peningkatan sebesar 0.669. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif atau semakin besar kapasitas adaptasi maka akan semakin besar juga resiliensi pada pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Pada Tabel 9 di atas juga diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.603. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.363, yang mengandung pengertian bahwa kapasitas adaptasi memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 36.3 persen sedangkan sisanya 63.7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sementara itu, berdasarkan nilai t hitung pada Tabel 9 yaitu sebesar 4.340, apabila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka dapat dikatakan kapasitas adaptasi berpengaruh terhadap resiliensi. Nilai t tabel sebesar 2.035 sehingga nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Hal ini berarti kapasitas adaptasi berpengaruh terhadap resiliensi. Hasil tersebut juga didukung dengan nilai signifikansi pada Tabel 9 dengan nilai kurang dari 0.05 yaitu dengan nilai 0.000 sehingga secara statistik kapasitas adaptasi berpengaruh terhadap resiliensi secara signifikan. Berdasarkan hasil output dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi dapat dilihat pada Tabel 10 (halaman 526).

**Tabel 10.** Tabulasi silang antara kapasitas adaptasi dengan resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di Masa Pandemi Covid-19

Kapasitas Adaptasi	Resiliensi					
	Rendah		Tinggi		Total	
	n	%	N	%	N	%
Rendah	4	11.4	0	0	4	100.0
Tinggi	0	0	31	88.6	31	100.0
<b>Total</b>	4	11.4	31	88.6	35	100.0

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok kapasitas adaptasi dan resiliensi yang tinggi yaitu dengan jumlah 31 responden atau dengan persentase sebesar 88.6 persen, selanjutnya pada kelompok kapasitas adaptasi dan resiliensi yang rendah dengan persentase sebesar 11.4 persen atau sebanyak 4 responden. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi berpengaruh terhadap resiliensi. Apabila kapasitas adaptasi yang dimiliki pelaku usaha wisata tinggi maka resiliensinya juga tinggi begitupun sebaliknya apabila pelaku usaha memiliki kapasitas adaptasi yang rendah maka resiliensinya juga rendah, artinya ketika pelaku usaha di Desa Cibuntu mampu melakukan upaya adaptasi maka resiliensi akan terbangun sehingga pelaku usaha dapat bertahan dan bangkit dari guncangan akibat pandemi Covid-19. Tingginya kapasitas adaptasi yang dimiliki oleh responden dikarenakan responden mampu melakukan upaya adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat pandemi melalui kemampuan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dirasakan saat kesulitan menjalankan kegiatan usaha akibat penutupan tempat wisata yang beberapa kali terjadi yaitu penutupan wisata akibat bencana banjir dan penutupan wisata karena pandemi Covid-19. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, responden menggunakannya untuk mengatasi kesulitan finansial melalui upaya meminta bantuan kepada tetangga, keluarga, dan bank serta mencari sumber pendapatan lain sehingga kebutuhan hidup tetap bisa terpenuhi.

Pembelajaran inovatif yang tinggi pada responden yaitu pembelajaran dari kesulitan yang pernah dialami sebelumnya juga mendukung tingginya kapasitas adaptasi. Pembelajaran yang dilakukan oleh responden yaitu melalui pemanfaatan tabungan serta memperluas pemasaran barang dan jasa. Penggunaan tabungan digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa sulit saat pandemi Covid-19. Tabungan yang dimiliki oleh responden berupa tabungan di bank dan menabung dengan investasi emas. Bagi responden yang memiliki lahan pertanian dan hewan ternak, upaya bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup juga dilakukan dengan menjual hasil tani dan hewan ternak yang dimiliki. Selain itu, upaya responden melakukan adaptasi juga dengan membangun konektivitas dan melakukan kerjasama dengan pihak di dalam dan diluar warga Desa Cibuntu untuk keberlangsungan usahanya sehingga pelaku usaha dapat meminimalisir dampak dan gangguan yang terjadi dari adanya pandemi Covid-19.

*“...Desa Cibuntu sendiri melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, ada dari akademisi, Dinas UMKM, Kemenparekraf, BRI, ada juga dari biro perjalanan kita ajak kerjasama dengan agen travel, yubi travel, tanur travel, asia travel, banyak. Selama ini bersinergi dengan baik dengan Dinas Pariwisata, misalkan program-programnya di Cibuntu minta bantuan ke Dinas Pariwisata membantu dari pameran-pameran, Cibuntu dilibatkan untuk mengisi stand-standnya, pernah juga menjadi perwakilan Kabupaten Kuningan di Taman Mini sampai mendapatkan stand terbaik, kemudian bantuan-bantuan yang sifatnya pelatihan itu dari dinas...” (Humas Desa Wisata Cibuntu, 53 tahun)*

Beberapa hubungan kerjasama yang dilakukan kepada pihak lain diantaranya yaitu hubungan dalam bentuk pelatihan bagi pelaku usaha khususnya bagi pelaku usaha oleh-oleh dengan membantu dalam pembuatan kemasan produk serta membuat inovasi produk yang akan dipasarkan. Selain itu, bantuan dari pihak lain juga didapatkan dalam bentuk finansial dan alat-alat penunjang usaha (alat untuk memproduksi produk) khususnya bagi pelaku usaha oleh-oleh dan pengrajin ekonomi kreatif (*souvenir*), bagi pelaku usaha yang berdagang di tempat wisata hubungan kerjasama dilakukan dengan agen berbagai merek dagangan. Upaya memanfaatkan kapasitas adaptasi yang dilakukan oleh pelaku usaha sektor pariwisata di Desa Cibuntu selama pandemi membuat mereka mampu meminimalisir dampak yang terjadi akibat gangguan di masa pandemi Covid-19 sehingga kemampuan resiliensi pelaku usaha sebagian besar sudah mencapai *resilience as recovery* dimana saat pembukaan kembali Desa Wisata Cibuntu para responden sudah dapat menjalankan kegiatan usahanya seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Produksi barang bagi pelaku usaha oleh-oleh dan souvenir kembali dilakukan setelah sempat

menghentikannya pada saat penutupan wisata akibat kebijakan PPKM, hal tersebut juga diiringi dengan pemasaran dan penghasilan dari sektor pariwisata yang sudah berjalan kembali seperti semula.

## KESIMPULAN

Kapasitas adaptasi pada pelaku usaha wisata di Desa Cibuntu tergolong tinggi yakni dengan persentase sebesar 88.6 persen. Adaptasi dilakukan melalui *institutional memory* yaitu pengalaman pelaku usaha dalam menghadapi kesulitan serta upaya pelaku usaha untuk mengatasi kesulitan dengan meminta bantuan kepada pihak lain dan mencari sumber pendapatan lain. Upaya adaptasi beberapa pelaku usaha juga dilakukan melalui *innovative learning* dengan memanfaatkan tabungan dan memasarkan produk secara luas. Selain itu, pelaku usaha juga melakukan hubungan kerjasama dengan pihak di dalam dan di luar komunitas untuk membantu keberlangsungan usaha di tengah pandemi Covid-19, (2) Kapasitas adaptasi yang tinggi dapat membangun resiliensi. Resiliensi pelaku usaha wisata tergolong tinggi dengan persentase sebesar 88.6 persen. Sebagian besar pelaku usaha wisata sudah mencapai *resilience as stability* dan *resilience as recovery*. Tingginya resiliensi dikarenakan pelaku usaha mampu bangkit kembali ke kondisi semula. Kegiatan usaha, kegiatan produksi, dan pemasaran mulai berjalan semenjak wisata kembali dibuka sehingga penghasilan kembali didapatkan. Hasil dari uji regresi linear sederhana menunjukkan terdapat pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi. Hipotesis pada penelitian ini dapat diterima karena didukung oleh nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  serta nilai t hitung (4.340) lebih besar dari pada t tabel (2.035). Adapun arah pengaruh adalah positif sehingga semakin besar kapasitas adaptasi maka semakin besar juga resiliensi. Hasil penelitian juga menunjukkan besaran pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi sebesar 36.3 persen sedangkan sisanya 63.7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bagi pelaku usaha di Desa Wisata Cibuntu disarankan untuk memaksimalkan kapasitas adaptasi yang dimiliki dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, mencari pekerjaan alternatif di luar sektor pariwisata, melakukan pemasaran secara digital, melakukan inovasi produk, serta memperluas jejaring kerjasama dengan pihak lain dalam keberlangsungan kegiatan usaha sehingga saat mengalami guncangan akibat bencana pelaku usaha bisa tetap resiliens. Bagi Pemerintah Desa Cibuntu dan pengelola wisata (Pokdarwis dan BUMDes) disarankan untuk mengoptimalkan perannya dengan membantu mengatasi permasalahan para pelaku usaha dengan memberikan pelatihan bagi pelaku usaha wisata seperti pelatihan pengemasan produk, pelatihan pemasaran secara *online*, memberikan bantuan modal usaha, serta membantu dalam proses izin legalitas produk olahan rumah tangga. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang mendukung resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19 untuk dilihat pengaruhnya melalui uji regresi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dillashandy NA, Panjaitan NK. 2018. Kapasitas Adaptasi dan Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *J Sains Komun dan Pengemb Masy* [JSKPM]. 2(5): 617-626. doi:10.29244/jskpm.2.5.617-626.
- Effendi S, Tukiran, 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LPES.
- [KEMENPAREKRAF RI] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2021. *Tren Industri Pariwisata 2021*. Tersedia pada: <https://kemenparekraf.go.id/pustaka/Buku-Tren-Pariwisata-2021>
- Keputusan Presiden. 2020. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional. Keputusan Menteri. 2020. Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).
- Longstaff P, Armstrong N, Perrin K, Parker WM, Hidek M. 2010. Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. *Homel Secur Aff*. 6(3).
- Maguire B, Cartwright S. 2008. Assessing a community's capacity to manage change : A resilience approach to social assessment. *Soc Sci Progr*. (May):1– 27. Tersedia pada: [www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience\\_approach.pdf](http://www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience_approach.pdf)

- Nafiati DA, Mulyangi ES. 2020. Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan kebijakan pemerintah di Masa Pandemi Covid-19. *J Utilitas*. 6(2): 1-8. doi:10.22236/utilitas.v6i2.5250.
- Norris FH, Stevens SP, Pfefferbaum B, Wyche KF, Pfefferbaum RL. 2008. Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *Am J Community Psychol*. 41(1-2):127-150.
- Nugraha YE. 2021. Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *J Industri Pariwisata*. 3(2): 134-149. doi:10.36441/pariwisata.v3i2.411.
- Pemerintah Kabupaten Kuningan. 2021. Surat Edaran Nomor 443/36/Huk tentang Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat dalam Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Kabupaten Kuningan.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survei (Editor)*. Jakarta (ID): LP3S.
- Tabenu O, Pandjaitan NK, Sumarti T. 2019. Kekuatan Sumber Daya dan Kapasitas Adaptasi Komunitas dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan. *J Sodality*. 7(1): 17-24. doi:10.22500/sodality.v7i1.23003.
- [WTTC] World Tourism and Travel Council. 2019. *Economic Impact Report* [internet]. Tersedia pada: <https://wttc.org/Research/Economic-Impact>